

MINGGU PASKAH KE 3
KIS. 2:14.22-33; 1 PETR 1:17-21
LUKAS 24:13-35

DALAM KESULITAN HIDUP YESUS TAMPIL MEMBERIKAN HARAPAN

Pernah diceriterakan tentang seorang artis ternama dari Prancis bernama Eva Lavallier yang pada masa jayanya sangat terkenal. Tetapi kemudian, dia merasa hidupnya sangat tertekan. Dia merasakan bahwa semua orang tidak menghargainya lagi dan bahkan merasakan Tuhan juga sudah meninggalkan dia. Pada suatu malam, dia berdiri di atas jembatan sungai Seine di kota Paris, yang letaknya tidak jauh dari Katedral Notre Dame. Dia mau terjun dari atas jembatan itu. Tetapi ketika dia hendak melompat, tiba-tiba lewatlah seorang fans. Orang itu mendekati artis tersebut dan berkata: “Saya adalah seorang fans Anda yang sangat fanatik. Hampir semua drama yang Anda lakokankan telah saya nonton. Setiap kali sesudah menonton, saya merasa diteguhkan untuk lebih tegar dalam menjalani hidup.”

Setelah percakapan yang singkat tersebut, orang-orang itu tiba-tiba menghilang dan tinggallah perempuan itu seorang diri. Tetapi artis itu tiba-tiba sadar. Dia menemukan kembali semangat untuk hidup. Diapun membatalkan niatnya untuk melompat dari atas jembatan guna membunuh diri. Kemudian, di dalam hatinya dia berdoa: “Terimakasih Tuhan, karena Engkau telah mengirimkan orang itu tepat pada waktunya. Atau mungkinkah Engkau sendiri yang telah datang untuk meneguhkan hamba-Mu yang lemah ini? Dalam keadaan tenang dan damai artis itu pun kembali ke rumah dan terus melanjutkan hidup dengan penuh semangat.

Pengalaman serupa dialami oleh dua murid dalam Injil tadi yang mengalami semangat dan hidup baru setelah mereka bertemu dengan Yesus yang bangkit. Bagi para murid, kematian Yesus yang tragis di kayu salib telah menimbulkan kegoncangan iman, kekecewaan, putus asa dan frustrasi. Hal itu bisa terasa dari percakapan dua murid yang dalam keadaan kecewa, putus-asa, dan frustrasi kembali ke kampung halaman mereka Emaus. Mereka tidak menduga bahwa Yesus yang selama ini mereka harapkan akan membebaskan mereka dari penjajah Romawi mengakhiri hidup-Nya secara tragis di kayu salib. Namun berkat keterbukaan terhadap bimbingan Yesus, kedua murid itu perlahan-lahan masuk ke dalam misteri kebangkitan-Nya hingga akhirnya mereka kembali percaya kepada Yesus.

Sebagaimana artis Eva Lavallier dalam ceritera tadi dan kedua murid dari Emaus, tidak jarang kita mengalami kesulitan-kesulitan dalam hidup, tantangan, frustrasi, dan bahkan mungkin putus asa. Namun demikian pengalaman kedua murid Emaus itu menunjukkan bahwa Tuhan pasti tidak meninggalkan kita sendirian. Dia akan menemani kita dalam perjalanan hidup untuk meneguhkan kita sebagaimana telah dilakukan-Nya terhadap kedua murid dari Emaus itu. Persyaratannya adalah bahwa kita terbuka kepada Dia sebagaimana kedua murid dari Emaus itu dengan sangat terbuka menceritakan kesulitan yang konkrit mereka alami kepada Yesus.

Semoga berkat rahmat kebangkitan-Nya kita semakin terbuka untuk membiarkan Yesus yang bangkit terlibat dalam kehidupan kita. Semoga Tuhan memberkati. Amen

MINGGU PASKAH KE 4

KIS. 2:14a.36-41; 1PETR. 2:20b-25.

YOH. 10:1-10.

YESUS GEMBALA YANG BAIK

Uskup Agung Affre dari Paris mati terbunuh dalam sebuah revolusi yang terjadi pada tahun 1848. Pada waktu itu, ada pertikaian antara berbagai kelompok yang menyebabkan pembunuhan orang-orang yang tidak bersalah selama tiga hari. Dalam situasi yang begitu tegang Bapak Uskup Agung berusaha mencari jalan untuk mendamaikan kelompok-kelompok yang bertikai itu. Sambil mengenakan pakaian kebesaran seorang Uskup dan membawa sebuah salib, dia berangkat dari Istana Keuskupan menuju Istana Bastille dengan harapan untuk mendamaikan mereka.

Orang-orang yang menyadari bahwa tindakan itu sangat berbahaya, berlutut dan meminta Bapak Uskup untuk kembali ke istana. Namun, Bapak Uskup Affre menjawab, “Ini adalah tugasku sebagai seorang gembala.” Ketika tiba di istana Bastille, seseorang menembaknya dari arah jendela dan ia terkapar bersimbah darah. Ketika hendak menghembuskan nafasnya yang terakhir, dia masih sempat berbisik, “Terpujilah Nama Tuhan. Semoga Dia menerima hidup saya sebagai suatu persembahan bagi domba-dombaku yang tersesat.” Sesudah mengucapkan kata-kata tersebut, ia pun wafat. Seorang gembala telah memberikan nyawa bagi domba-dombanya.

Yesus adalah gembala yang baik. Dengan menyebut diri sebagai gembala, Yesus mengatakan tiga hal. *Pertama*, Ia mengenal kawanan domba-Nya dengan sangat baik. Hal itu berarti bahwa Tuhan mengenal kita secara pribadi. Dia mengetahui suka-duka dan pahit-manisnya kehidupan kita. *Kedua*, Yesus mencintai kawanan domba-Nya dengan cinta yang luar biasa. Ia bahkan rela mengorbankan hidup-Nya demi kebaikan domba-domba yang digembalakan-Nya. *Ketiga*, Yesus juga menyebut diri-Nya sebagai pintu. Dia adalah pintu menuju padang rumput yang hijau sebagaimana halnya juga pintu menuju domba-domba. Hal itu berarti bahwa Yesus adalah jalan yang membawa orang kepada keselamatan.

Sebagai Gembala yang baik, Yesus menyerahkan nyawa bagi domba-domba-Nya. Banyak orang di dalam sejarah Gereja yang seperti Yesus telah menyerahkan nyawa bagi domba-domba yang mereka layani. Uskup Affre dalam ceritera tadi merupakan satu contoh. Tetapi masih ada contoh-contoh lain lagi di mana para gembala mengorbankan hidup mereka untuk kawanan domba yang mereka layani. Beberapa tahun lalu, Pater Frans Madu, SVD Misionaris Indonesia mati dibunuh di Filipina Utara ketika hendak merayakan Ekaristi Kudus pada perayaan Minggu Palma. Seorang gembala mati di tengah domba gembalaannya.

Pada hari ini, ketika kita merayakan minggu panggilan, marilah kita berdoa supaya Tuhan tetap membangkitkan dari antara kita gembala-gembala yang baik, yang rela menyerahkan nyawa bagi domba-dombanya; gembala yang senantiasa rela berkorban untuk kepentingan domba-domba yang digembalakkannya. Semoga Tuhan memberkati. Amen.

MINGGU PASKA KE 5
KIS. 6:1-7; 1PETR. 2:4-9
YOH 14:1-12

MENGENAL YESUS SEBAGAI JALAN, KEBENARAN DAN HIDUP

Pada suatu hari seorang yang baru saja menjadi Kristen ditanyai oleh temannya. "Anda baru saja dipermandikan. Tentu ada banyak hal yang Anda ketahui tentang Yesus." Orang itu menjawab, "Ya, benar. Saya memang telah menjadi pengikut Kristus, tetapi tidak banyak hal yang saya ketahui tentang Dia." Temannya itu tidak percaya dan mulai bertanya: "Kalau begitu, di mana Yesus dilahirkan?" Orang itu menjawab: "Saya tidak tahu." "Berapa usia Yesus, waktu disalibkan?" Orang itu menjawab, "Saya tidak tahu." "Kapan Dia naik ke surga?" Orang itu sekali lagi menjawab, "Saya tidak tahu." Kalau begitu siapa ibunya". Orang itu menjawab, "Maria." Temannya agak terkejut dan berkata kepada orang itu. "Teman, terlalu sedikit pengetahuanmu tentang Yesus. Bagaimana mungkin engkau bisa dipermandikan dengan pengetahuan yang sangat sedikit itu?"

Orang itu menjawab, "Engkau benar, teman. Aku juga sangat malu karena pengetahuanku tentang Yesus sangat sedikit. Tetapi sekurang-kurangnya saya tahu pasti tentang hal ini: Tahun lalu sebelum saya dipermandikan, saya adalah seorang pemabuk, pencuri dan perampok. Keluargaku berantakan, anak dan isteriku selalu takut setiap kali aku pulang ke rumah karena aku sering melakukan tindak kekerasan terhadap mereka. Tetapi sejak aku mengenal Yesus dan ajaranNya, aku tidak lagi menjadi pemabuk. Aku tidak lagi merampok dan mencuri. Kami menjadi keluarga bahagia. Isteri dan anak-anakku senang menantikan aku pulang ke rumah setiap sore. Semua itu terjadi karena Kristus. Hanya sebanyak itulah yang saya tahu tentang Kristus."

Dalam Injil hari ini, Yesus memperkenalkan Diri-Nya sebagai jalan, kebenaran, dan kehidupan. "Akulah Jalan, Kebenaran, dan Hidup. Tidak seorangpun dapat datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Apa yang dimaksudkan Yesus ketika Dia berkata: "Akulah Jalan, Kebenaran, dan Kehidupan?" *Pertama*, Yesus menyebut DiriNya sebagai Jalan. Hal itu berarti bahwa hanya dengan mengikuti jalan yang telah dilalui Yesus seperti menyangkal diri, memikul salib, saling melayani, berkorban, taat kepada Bapa, mencintai satu sama lain dalam semangat kerendahan hati dan lain-lain seperti tertulis di dalam Injil, orang akan mencapai keselamatan. *Kedua*, Yesus adalah Kebenaran. Dalam Perjanjian Lama, kebenaran adalah suatu konsep. Tetapi dalam

Perjanjian Baru Kebenaran itu sendiri adalah Yesus. *Ketiga*, Yesus adalah Hidup. “Akulah Kehidupan.” Ketika Yesus mengatakan bahwa Dia adalah Kehidupan, maka yang dimaksudkanNya ialah bahwa Dia merupakan jaminan kehidupan. Barangsiapa mengikuti Dia atau menjalani jalan yang telah dijalani-Nya, maka dia akan memperoleh kehidupan bukan saja di dunia ini, melainkan juga di akhirat kelak. Hanya melalui Yesus sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup orang bisa mencapai keselamatan. Semoga Tuhan memberkati!

MINGGU PASKA KE 6

KIS. 8:5-8;14-17; 1PETR.3:15-18

YOHANES 14:15-21

SEORANG PENOLONG YANG LAIN

Gereja Katolik Jepang pernah mengalami saat-saat yang paling gelap di dalam kehidupannya. Sejak abad 16-19, mereka menderita penganiayaan yang luar biasa dari para penganut Shinto. Selama masa penganiayaan itu ada banyak kisah kepahlawanan yang bisa dikenang. Tercatat bahwa selama kurun waktu itu ada 81 rohaniwan dan 107 awam yang dibunuh karena iman akan Kristus. Salah satu kisah yang paling heroik di dalam sejarah Gereja Jepang adalah ceritera tentang tiga martir remaja yang berusia belasan tahun bernama Thomas Kitzaki, Luiqi Ibaraki, dan Antonio. Karena mengimani Kristus, ketiga remaja itu ditangkap dan kemudian telinga mereka dipotong. Setelah itu, mereka disuruh untuk berjalan sepanjang 700 km ke Nagasaki sebagai tawanan. Sepanjang perjalanan itu mereka diolok-olok karena percaya kepada Allah orang asing. Selama perjalanan, ada kesempatan mereka bisa melarikan diri. Tetapi mereka tidak melakukan hal itu karena mereka tidak ingin mengkhianati Yesus. Sesampai di Nagasaki, ketiga pemuda itu dibunuh dengan cara disalibkan.

Banyak kisah heroik yang serupa berasal dari belahan bumi lainnya, seperti Cina atau Vietnam. Gereja-Gereja yang menderita tidak mungkin bisa bertahan kalau Yesus tidak hadir di tengah mereka melalui Roh-Nya. Di dalam Injil hari ini, Yesus menjanjikan Roh Kudus itu kepada murid-muridNya. “Aku akan minta kepada Bapa supaya Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Dia menyertai kamu selama-lamanya.”

Bagi Penginjil Yohanes, satu-satunya alat ukur atau indikator untuk CINTA adalah ketaatan. Yesus menunjukkan CINTA-Nya kepada Bapa dengan taat kepada kehendakNya termasuk harus mati di kayu salib. Tanpa ketaatan CINTA tidak mempunyai arti. Karena itu, di dalam Injil hari ini Yesus menegaskan: “Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti atau menaati perintahKu.” Bagi Yesus, CINTA berarti ketaatan. Seorang anak boleh saja mengatakan bahwa dia mencintai orangtuanya, tetapi kalau dia tidak menunjukkan CINTA itu melalui ketaatan, maka CINTA itu tidak bermakna. Seorang suami boleh saja mengatakan bahwa ia mencintai isterinya atau isteri mengatakan bahwa dia mencintainya, tetapi kalau keduanya tidak

mau mendengarkan satu sama lain dalam semangat kerendahan hati, maka cinta itu menjadi tidak bermakna. Bagi, Yesus CINTA yang sungguh-sungguh bukanlah perkara yang gampang.

Di dalam ceritera tadi, Gereja Katolik di Jepang bisa bertahan di dalam situasi yang sangat sulit karena Yesus Kristus melalui Roh-Nya hadir dan berkarya di tengah mereka. Roh Kudus yang di dalam bahasa Yunani disebut *Parakletos* terutama berarti *seseorang yang dipanggil untuk menolong*. Karena itu di dalam Injil tadi, Yesus menyebutNya sebagai *Penolong*. Hakekat dari *Parakletos* itu adalah menolong orang-orang yang mengalami kesulitan baik di dalam kehidupan pribadi maupun di dalam kehidupan bersama. Oleh sebab itu, marilah kita mendaya-gunakan kekuatan *Parakletos* itu di dalam mengatasi persoalan-persoalan hidup yang kita alami. Semoga Tuhan memberkati. Amen.